

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai kehidupan sosial masyarakat Jepang, hal-hal yang terkait dengan budaya *Honne* dan *Tatemae*, serta interaksi dan komunikasi di dalam organisasi yang sumbernya akan diambil dari berbagai jurnal, artikel, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penulis juga akan menjelaskan keterkaitan atau hubungan antara komponen-komponen tersebut.

2.1. Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang

Jepang terkenal dengan masyarakatnya yang sangat sopan terutama jika dibandingkan dengan Amerika Serikat atau negara-negara Eropa lainnya (Trinidad, 2014). Masyarakat Jepang sangat mengedepankan sopan santun dan keharmonisan, hal ini membuat orang Jepang sangat memedulikan yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain atas dirinya. Sebagai contohnya Trinidad (2014) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Jepang, menggunakan nama depan untuk memanggil seseorang pada pertemuan pertama merupakan tindakan yang menyinggung, kecuali memiliki hubungan yang sangat pribadi. Di Jepang juga sangat penting untuk menggunakan ungkapan penghormatan dan gelar untuk menyapa rekan.

Orang Jepang percaya bahwa keharmonisan antar anggota masyarakat sangat penting dan diperlukan untuk membangun stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, sikap memaksa pendapat sendiri tanpa memedulikan keadaan sekitar dianggap sebagai 我を通す (*wa wo toosu*) atau “memaksakan individualitas” dan tidak disukai dalam kehidupan masyarakat (Rini, 2017). Karena sudah terbiasa hidup dengan penuh kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, orang Jepang terkadang kesulitan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang sebenarnya mereka rasakan. Bahkan dalam berbagai aktivitas komunikasi, orang Jepang cenderung menggunakan pernyataan tidak langsung dan ambigu (bermakna ganda), seperti yang disampaikan dalam buku *Japan as It Is* (1990: 50) sebagai berikut:

「日本人は自分の意見を確固として持っていて、「私はこう考える」「私の意見はこうだ」という直接的な表現は避け、「こうなのではないでしょうか」「こう考えたいのですがいかがでしょうか」などといった婉曲な言い回しをするほうが適当な丁寧だと考える傾向が強い。相手に考慮や判断の余地を残してあることを言語表現の上でもはっきりと言い、相手から返ってくる反応を取り込んで自分の主張を表現していこうとする姿勢の表れである。」

(*Nihonjin wa jibun no iken wo kakkotoshite motte ite mo, "watashi wa kou kangaeru", "watashi no iken wa kouda" to iu chokusetsutekina hyougen wa sake, "kouna node wanaideshou ka", "kou kangaetai nodesuga ikagadeshou" nado to itta enkyokuna iimawashi wo suru houga tekitouna teineida to kangaeru keikou ga tsuyoi. Aite ni kouryo ya handan no yochi wo nokoshite aru koto wo kotoba hyougen no ue demo hakkiri to ii, aite kara kaette kuru hannou wo torikonde jibun no shuchou wo hyōgen shite ikou to suru shisei no arawaredearu.*)

Terjemahan:

Walaupun memiliki keyakinan yang kuat terhadap pendapatnya sendiri, tetapi orang Jepang mempunyai kecenderungan untuk menghindari ekspresi atau ungkapan langsung seperti "Saya kita begitu" atau "Pendapat saya seperti ini.." melainkan lebih memilih kata-kata yang lebih halus seperti "Bagaimana dengan ini?" atau "Menurut saya seperti ini, bagaimana menurut anda?". Orang Jepang lebih memilih lawan bicara untuk mengemukakan pendapatnya, itu berarti menunjukkan sikap dapat bekerjasama dengan lawan bicara, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang Jepang cenderung tidak mengekspresikan perasaan aslinya bahkan saat ingin mengemukakan pendapat. Iqbal (2018: 124) juga mengemukakan bahwa banyak orang Jepang yang cenderung menyimpan dan mengesampingkan emosinya, mereka berusaha untuk tidak terlalu terbuka dalam mengungkapkan keinginan atau pandangan pribadi mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Trinidad (2014) dalam tesisnya, yaitu:

"Expression of frustration and anger that can lead to arguments and conflict are considered harmful to the 'spirit of friendship' or group harmony that must be preserved within groups. A failure to do so, tends to label a person as one who exhibits inappropriate behavior and has major character flaws."

Terjemahan:

Ekspresi frustrasi dan kemarahan yang dapat menimbulkan pertengkaran dan konflik dianggap merusak 'semangat persahabatan' atau keharmonisan yang harus dipertahankan dalam kelompok. Kegagalan untuk melakukannya, cenderung memberi label pada seseorang sebagai orang yang menunjukkan perilaku yang tidak pantas dan memiliki kelemahan karakter yang besar.

Berdasarkan pernyataan Trinidad (2014), penulis menyimpulkan bahwa orang Jepang sangat menjaga keharmonisan dalam kelompoknya dengan cara mengesampingkan perasaan pribadi. Ekspresi-ekspresi yang dapat menimbulkan konflik dalam kelompok seperti kemarahan kerap kali disembunyikan demi menjaga stabilitas dan harmoni kelompok.

Clark dalam Rini (2017: 30) menggambarkan orang Jepang sebagai masyarakat dengan mentalitas kelompok, tingkat kesopanan yang tinggi, menerapkan gaya manajemen keluarga, jujur, tertib, dan memiliki kepedulian terhadap kebersihan, dan lain sebagainya. Masyarakat Jepang yang berorientasi kelompok berkontribusi dalam homogenitas budaya dan sosialnya (De Mente dalam Trinidad, 2014: 17). Kato dalam Trinidad (2014: 17) juga mengungkapkan bahwa:

“The Japanese being used to living in small spaces and the culture of working together makes them very familiar with the character, personality, likes and dislikes of the other members. Influenced by the mixture of geographical, historical and economic factors, Japanese people tend to resemble each other in terms of behavioral patterns.”

Terjemahan:

Orang Jepang yang terbiasa tinggal di ruang kecil dan budaya bekerja sama membuat mereka sangat akrab dengan karakter, kepribadian, kesukaan dan ketidaksukaan anggota lainnya. Dipengaruhi oleh campuran faktor geografis, sejarah dan ekonomi, orang Jepang cenderung mirip satu sama lain dalam hal pola perilaku.

Berdasarkan pernyataan di atas, identitas “kelompok” tidak hanya mengacu pada kelompok yang terjalin karena hubungan darah, tetapi juga pada kelompok yang dibentuk secara geografis dan hubungan kerja, misalnya dalam sebuah perusahaan. Hal ini kemudian terlihat di dalam anggota kelompok dari masyarakat yang homogen bahwa mereka saling memahami bahkan jika tidak ada informasi aktual atau pemahaman diam-diam atau dalam bahasa Jepang yaitu 暗黙の了解 (*anmoku no ryokai*) (Trinidad, 2014: 17).

Mentalitas kelompok yang kuat ini menjadi latar belakang lahirnya konsep *Uchi-Soto*. *Uchi-Soto* adalah konsep di mana orang Jepang membagi pola interaksi ke dalam *Uchi* (sebagai orang dalam kelompok) dan *Soto* (sebagai orang luar kelompok). Konsep *Uchi-Soto* ini membagi kelompok berdasarkan 1) apakah seseorang merupakan anggota kelompok tertentu atau tidak; 2) baru pertama kali

bertemu atau sudah mengenal satu sama lain untuk waktu yang lama; atau 3) apakah orang tersebut berada di atas atau di bawah pembicara dalam hal usia dan status (Rini, 2017). Kesadaran terhadap konsep *Uchi-Soto* ini akan berpengaruh kepada gaya bahasa yang digunakan. Ketika berbicara dengan orang yang dianggap *Uchi*, maka bahasa yang digunakan cenderung bahasa non-formal. Sedangkan ketika berbicara dengan orang yang dianggap *Soto*, bahasa yang digunakan yaitu bahasa formal dengan tujuan untuk menghormati orang luar tersebut.

Dalam masyarakat Jepang juga terdapat istilah *Honne* dan *Tatemae* yang kerap kali digunakan dalam upaya menjaga keharmonisan di dalam hubungan sosial masyarakat. *Honne* berarti perasaan yang sebenarnya dan *Tatemae* adalah hal-hal yang dapat dikatakan untuk menutupi wajah dan perasaan yang sebenarnya (Doi, 2001: 35). Penggunaan *Honne* dan *Tatemae* yang ekstensif juga sangat berkontribusi dalam menjaga harmoni karena hal ini seringkali dilakukan untuk menjaga perasaan lawan bicara. Konsep *Uchi-Soto* dan *Honne Tatemae* hanyalah salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan sosial masyarakat Jepang. Budaya *Uchi-Soto* merupakan bagian yang sangat melekat dalam kehidupan orang Jepang dan telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penerapannya yang terkait dengan prinsip *Honne* dan *Tatemae* juga sudah diterapkan sejak usia dini.

2.2. Budaya *Honne* dan *Tatemae*

Jepang merupakan negara yang mengedepankan kepentingan kelompok di atas individu. Orang Jepang sangat memperhatikan hubungannya dengan orang lain dan perasaan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk tidak mengganggu orang lain dan bertindak atau memberikan respons formal daripada mengatakan sesuatu yang sebenarnya ada di dalam pikirannya dan berisiko membuat orang lain tidak nyaman. Di Jepang, terdapat konsep yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu budaya *Honne* dan *Tatemae*.

Honne (本音) terdiri atas 2 kanji yaitu 本 (*moto*) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip. Sedangkan 音 (*ne/oto*) yang berarti suara. Sedangkan *Tatemae*

(建前) terdiri dari 2 kanji yaitu 建 (*tate*) dan 前 (*mae*). *Tate* (建) yang berarti bangunan, dan *mae* (前) yang berarti depan. Secara harfiah *Honne* adalah suara awal atau suara yang keluar dari hati, sedangkan *Tatemaie* adalah bagian depan atau bagian luar yang ingin diperlihatkan kepada orang luar (Nilamsari, 2020: 28). Dwiki dalam Alfatho (2020: 3) juga berpendapat bahwa *Honne* (本音) adalah keinginan yang menggambarkan perasaan seseorang yang sebenarnya, biasanya disembunyikan saat berkomunikasi dengan orang lain atau di depan orang banyak agar tidak menyinggung orang lain. Sedangkan *Tatemaie* (建前) adalah keinginan dan perasaan yang ditunjukkan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian *Honne* dan *Tatemaie* juga dipaparkan melalui situs Japanese Wiki Corpus sebagai berikut:

「本音と建前は、社会現象を表す日本語である。まず、本音とは真実の感情・欲求を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることと違う場合があり、しばしば正直に表現されない。また一方、建前とは公に表す行動・意見を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることで、本音と一致しない場合がある。」

(<https://www.japanesewiki.com>)

(*Honne to Tatemaie wa, shakai genshou o arawasu nihongo de aru. Mazu, Honne to wa shinjitsu no kanjou yokkyuu o sasu. Korera wa shakai tachiba kara kitai youkyuu sa reru koto to chigau baai ga ari, shibashiba shoujiki ni hyougen sa renai. Mata ippou, Tatemaie to wa kou ni arawasu koudou iken o sasu. Korera wa shakai tachiba kara kitai youkyuu sa reru koto de, Honne to ichi shinai baai ga aru.*)

Terjemahan:

Honne dan *Tatemaie* adalah kata dalam bahasa Jepang yang menggambarkan fenomena sosial. *Honne* mengacu pada perasaan dan keinginan yang sebenarnya. Hal ini mungkin berbeda dari apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat atau posisi, dan sering kali tidak diungkapkan secara jujur. Di sisi lain, *Tatemaie* mengacu pada tindakan dan opini yang diungkapkan di publik. Ini adalah harapan dan tuntutan dari masyarakat atau posisi, dan mungkin tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Davies (1949: 115) juga mengatakan bahwa *Honne* merupakan keinginan atau perasaan individu sesungguhnya yang seringkali disembunyikan ketika berada di muka umum demi menghindari konflik. Maka dari itu, *Honne* biasanya hanya diperlihatkan pada orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman yang paling dipercaya, sedangkan *Tatemaie* adalah perilaku yang ditunjukkan di depan publik

dan dilakukan dengan banyak pertimbangan seperti perasaan lawan bicara, pendapat publik, norma masyarakat, dll. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ushiyama (2007: 169) sebagai berikut:

「本音は心の中で実際に考えること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。建前はTPOや社会的道徳、話す相手によって変化する表向きの意味。」
(*Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaerukoto. Omotta koto wo sono mama kuchi ni dasukoto wa, aite ni taisuru hairyo ga tarinai to kangaerare iru. Tatemono wa TPO ya shakai teki doutoko, hanasu aite ni yotte henka suru omote muki no imi*).

Terjemahan:

Honne adalah pemikiran seseorang yang sebenar-benarnya dari dalam hati. Jika seseorang mengatakan sesuatu secara terang-terangan, maka hal itu akan dianggap menyinggung lawan bicara. *Tatema* adalah perubahan sikap seseorang menyesuaikan dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan atau TPO (*time, place, and object*).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Honne* adalah perasaan atau pemikiran sesungguhnya yang berasal dari hati. *Honne* biasanya disembunyikan dan hanya ditunjukkan kepada orang-orang atau lingkungan terdekat. Sedangkan *Tatema* adalah kebalikannya, *Tatema* adalah sikap atau perilaku yang ditampilkan di depan umum untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya guna menjaga keharmonisan di dalam kehidupan sosial masyarakat. *Honne* dan *Tatema* adalah dua hal yang saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam berperilaku, penting bagi seseorang untuk tidak hanya memfokuskan pada *Honne* saja, tetapi harus mencapai keseimbangan antara *Tatema* dan *Honne* (Vitasari, 1992: 46).

Hingga saat ini, penerapan *Honne* dan *Tatema* masih berlanjut dan sudah sangat umum bagi orang Jepang. Walaupun tidak semua masyarakat Jepang menggunakannya saat berkomunikasi dan bersosialisasi, namun sebagian besar sudah menerapkannya bahkan sejak dini. Penerapan *Honne* dan *Tatema* dalam bersosial tentu memiliki tujuan masing-masing. *Honne* mengacu pada fakta bahwa setiap orang dalam suatu kelompok akan tetap memiliki motif dan pandangan pribadi yang berbeda dan disimpannya dalam hati saja meskipun mereka mengutamakan *Tatema* (Doi, 2001: 36-37). Honna dan Hoffer (2002: 94) juga memaparkan bahwa *Honne* merupakan dorongan atau keinginan yang tersembunyi

dari seseorang yang tidak dapat diungkapkan dengan jelas karena hidup dalam lingkungan sosial yang membatasi kebebasannya. Dengan pernyataan dan pengertian *Honne* yang sudah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Honne* sebagai pemikiran jujur biasanya tidak dikatakan secara terang-terangan. Salah satu tujuannya agar menjaga perasaan lawan bicara dan tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersosial.

Bagi beberapa orang, khususnya orang asing yang ada di Jepang, *Tatemaie* bisa dianggap sebuah perilaku tidak adil atau bahkan dikatakan sebagai suatu kebohongan. *Tatemaie* sering disalahpahami sebagai sebuah kemunafikan dan orang asing yang berada di Jepang cenderung menghubungkannya dengan konsep “*White Lies*” atau berbohong demi kebaikan. Mahestu (2009: 3) juga berpendapat bahwa masyarakat Jepang menggunakan *Tatemaie* ini bukanlah sesuatu yang disengaja, melainkan dilakukan untuk menstabilkan lingkungan sosialnya demi menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain meskipun kadang penggunaan *Tatemaie* dapat membuat pelakunya tidak nyaman karena harus menahan perasaan yang sebenarnya dirasakan.

Nieda dalam Thamrin (2005: 13) mengungkapkan bahwa *Tatemaie* dalam suatu kelompok masyarakat beragam dan tidak sama dalam praktiknya saat terjadi interaksi antar individu. Semuanya tergantung pada sudut perspektif individu sebagai pelaku *Tatemaie*. Selain itu, ada juga pengaruh dari tujuan tertentu saat ia melakukan *Tatemaie* tersebut. Nieda dalam Thamrin (2005: 13) juga mengatakan bahwa *Tatemaie* dapat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Tatemaie* ideal seorang manusia

Tatemaie yang ideal bagi manusia adalah bagaimana seseorang bisa menjadi manusia yang ideal. Sebagai manusia, wajar untuk memiliki sifat baik dan buruk. Ketika berhadapan satu sama lain, manusia akan bertindak sebagai pemberi atau penerima. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, seseorang harus dapat mengikuti aturan atau norma tertentu untuk menjadi orang yang baik. *Tatemaie* ideal ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. *Tatema*e untuk menghormati orang lain

*Tatema*e untuk menghormati orang lain maksudnya adalah mengembangkan kepribadian sedemikian rupa melalui refleksi diri sehingga menjadi sosok manusia yang ideal dalam masyarakat. Seseorang melakukan *Tatema*e untuk menghormati orang lain atau lawan bicara. oleh para pelaku *Tatema*e kepada publik.

b. *Tatema*e yang dilakukan untuk terlihat baik

Berbeda dengan *Tatema*e untuk menghormati orang lain, *Tatema*e jenis ini dilakukan untuk memberi kesan yang baik terhadap lawan bicara. *Tatema*e jenis ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Pada *Tatema*e jenis ini, peluang munculnya kebohongan-kebohongan atau usaha yang disertai kepura-puraan sangatlah besar. Hal ini dilakukan hanya untuk terlihat baik di depan orang lain. Di masyarakat Barat, hal ini sangat langka dan jarang ditemui.

2. *Tatema*e yang diperlukan dalam mencapai kedamaian di dalam masyarakat

*Tatema*e ini digunakan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera tanpa saling melakukan kejahatan. Sejauh mana orang Jepang mempraktekkan jenis *Tatema*e ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kriminalitas di Jepang. Hingga saat ini, Jepang merupakan negara dengan tingkat kriminalitas yang rendah.

3. *Tatema*e sebagai syarat untuk mencapai tujuan tertentu

*Tatema*e ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, jika seseorang ingin menciptakan keharmonisan, ia akan menerapkan *Tatema*e untuk tujuan itu. Lalu jika orang tersebut menerapkan *Tatema*e dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu, ia akan menerapkan *Tatema*e untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Doi (2001: 37) menegaskan bahwa *Tatema*e adalah perilaku yang tidak selalu berupa

tindakan yang benar dan baik secara moral. Akan tetapi di samping itu, *Tatemaie* juga tidak selalu merupakan perbuatan buruk dan penuh kepura-puraan.

2.2.1. Contoh Perilaku *Honne* dan *Tatemaie*

Di masa sekarang, budaya *Honne* dan *Tatemaie* kerap kali digunakan tidak hanya pada sistem pemerintahan, namun digunakan pula dalam segala aspek kehidupan seperti pergaulan sehari-hari, lingkungan pekerjaan, pendidikan, dll. *Honne* dan *Tatemaie* digunakan oleh orang Jepang untuk menjaga kesopanan, keharmonisan, serta menjaga atau menghargai perasaan lawan bicara. Di dalam kehidupan bersosial, hal-hal tersebut sangatlah penting untuk dijaga sehingga tidak terjadi benturan atau konflik.

Pada kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak sadar, *Honne* dan *Tatemaie* seringkali digunakan. Contohnya pada saat menolak ajakan seseorang. Pada saat ingin menolak ajakan seseorang, penting untuk tetap menjaga perasaan lawan bicara agar hubungan tetap terjalin. Pada situasi ini, penggunaan *Tatemaie* sangat berperan. Seperti contoh yang disampaikan pada video penjelasan singkat berjudul “Japanese *Honne* to *Tatemaie*” dari kanal YouTube “【Bahasa Jepang】 Northern Lights Education Center” yaitu misalnya saat diajak menonton film oleh teman setelah pulang kerja. Sebenarnya kita ingin segera pulang dan menonton drama di rumah sehingga tidak ingin pergi menonton film bersama teman. Namun, jika menolak dengan mengatakan alasan yang sebenarnya, mungkin teman tersebut tidak akan mengajak lagi. Sehingga, yang dikatakan untuk menolak adalah “本当に行きたいけど、ちょっと具合が悪いから、今回はやめておくれ。。” (*Hontou ni ikitaido, chotto guai ga warui kara, konkai wa yamete okune..*) atau dalam bahasa Indonesia yaitu “Sebenarnya saya ingin pergi, namun karena kurang enak badan, kalau sekarang tidak bisa.”

Pada situasi di atas, melainkan mengatakan alasan yang sebenarnya (*Honne*) yaitu ingin segera pulang dan menonton drama di rumah, yang

digunakan adalah ungkapan *Tatemaie* yaitu “kurang enak badan”. Dengan begitu, obrolan akan baik-baik saja tanpa menyinggung perasaan siapapun.

Contoh lain yang disampaikan pada video tersebut yaitu pada saat diajak main oleh seseorang namun tidak ingin jalan dengan orang tersebut. Jika menolak dengan mengungkapkan alasan yang sebenarnya, sudah pasti akan menimbulkan pertengkaran. Sehingga ungkapan yang digunakan yaitu “ごめんね。その日は忙しいから、また今度にしましょう。” (*Gomen ne. Sono hi wa ishogashii kara, mata kondou ni shimashou.*) atau dalam bahasa Indonesia yaitu “Maaf, ya. Pada hari itu saya sibuk. Mari kita pergi lain kali.”

Pada situasi tersebut, jika mengungkapkan alasan yang sebenarnya, selain dapat menimbulkan pertengkaran, juga akan sangat menyinggung lawan bicara. Maka digunakan ungkapan *Tatemaie* yaitu “pada hari itu saya sibuk” sehingga hubungan akan tetap terjaga. Dengan menggunakan *Tatemaie* seperti ini, seseorang dapat menyampaikan keinginannya tanpa melukai perasaan lawan bicara.

Honne dan *Tatemaie* juga kerap kali ditemukan dalam lingkungan pekerjaan. Di dalam lingkungan pekerjaan atau bisnis, *Honne* sangat jarang digunakan dan orang Jepang lebih mengutamakan *Tatemaie*. Hal ini karena memperhatikan sikap dan bahasa yang digunakan sangatlah penting dalam pekerjaan atau bisnis. Banyak bahasa dan sikap yang berperan dalam menunjang kenaikan jabatan dan promosi. Bahasa dan sikap juga sangat berperan untuk meningkatkan relasi antar perusahaan.

Tidak hanya dengan pihak luar perusahaan, memperhatikan bahasa dan sikap juga sangat berpengaruh pada suasana lingkungan kerja dengan sesama karyawan perusahaan. Lingkungan kerja yang positif dan kondusif memberikan rasa nyaman dan memungkinkan karyawan untuk dapat bekerja secara optimal. Di Jepang, terdapat istilah *sempai-kohai* atau senior-junior. Istilah ini juga kerap digunakan di dalam perusahaan. Status, posisi, dan gaji masih menjadi tolak ukur kesenioritasan. Contohnya seperti yang paling tua umumnya memiliki posisi yang tinggi dan gaji yang lebih dibandingkan mereka yang paling muda. Dalam hal ini, *Tatemaie* sangat

digunakan. Karyawan yang lebih muda akan menggunakan ungkapan dan sikap *Tatemaie* kepada yang lebih tua dengan tujuan untuk menghormati lawan bicaranya. Mereka akan mengikuti perkataan yang lebih tua atau yang posisi dan jabatannya lebih tinggi, memberikan respon yang cepat, bahkan memuji. Hal ini dilakukan untuk menghormati serta agar hubungan terjalin dengan baik. Contohnya seperti percakapan yang digambarkan pada komik pendek yang diunggah pada artikel karya melalui situs Nikkan-Spa! yang berjudul “オフィスの雑談に隠された本音×建前バトル” atau “Niat nyata yang tersembunyi di obrolan kantor x pertarungan *tatemaie*” seperti berikut:



Gambar 2.2.1.1. Contoh Perilaku Honne dan Tatemaie

Sumber data: <https://nikkan-spa.jp/>

建前：その話は何度聞いても沁みますね。

本音：もう聞きあきたよ。。。。

(*Tatemaie: Sono hanashi wa nando kiite mo shimimasu ne.*)

(*Honne: Mou kikiakita yo..*)

Terjemahan:

Tatemaie: Wah, berapakah saya dengar ceritanya tetap menyentuh ya..

Honne: Duh.. saya sudah capek dengarnya

Pada komik pendek di atas, tergambar bahwa orang yang lebih muda memakai sikap *Tatemaie* dengan memuji dan mengatakan bahwa cerita yang disampaikan oleh seniornya tetap menyentuh walaupun sudah didengar berkali-kali. Namun yang sebenarnya ia rasakan berbanding terbalik. Dalam hal ini *Tatemaie* dilakukan untuk menghormati lawan bicara dan tidak menyebabkan konfrontasi. Dengan begitu, hubungan antara senior-junior akan terjalin dengan baik dan kenyamanan serta keharmonisan antar sesama

rekan kerja dapat terjaga. Penggunaan *Honne* di dalam lingkungan pekerjaan atau bisnis mungkin hanya digunakan pada saat rapat atau pertemuan evaluasi kerja. Pada saat evaluasi, pada umumnya para atasan akan berkata jujur apabila terdapat pegawai yang melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Lalu evaluasi tersebut dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki kesalahan.

Meskipun istilah *Honne* dan *Tatemae* hanya terdapat di Jepang, namun pengertian dari cara bersikap seperti itu tidak hanya terdapat di Jepang. Warga negara lain kerap bersikap sama dengan apa yang dilakukan oleh orang Jepang saat menghargai orang lain, namun berbeda istilah. Dengan demikian, bisa menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Seperti yang dikatakan oleh Naito dan Gielen (1992: 164), yakni:

“We suggest here that similar dualisms also occur in other cultures. For instance, Goffman (1959) informs us that in Western cultures, the presentation of self in everyday life has its ‘front stage’ or public aspects (related to omote and tatemae) and it’s backstage or more private aspects (ura and honne).”

Terjemahan:

Kami di sini menduga bahwa dualisme serupa juga terjadi di budaya lain. Misalnya, Goffman (1959) mengatakan bahwa dalam budaya Barat, presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari memiliki ‘panggung depan’ atau aspek publiknya (berkaitan dengan *omote* dan *tatemae*) dan belakang layar-nya atau aspek yang lebih pribadi (*ura* dan *honne*).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahkan di budaya Barat pun terdapat sikap yang serupa dengan *Honne* dan *Tatemae*. Setiap individu mempunyai bagian depan atau bagian luar yang diperlihatkan di depan publik, namun di balik itu, terdapat bagian belakang atau perasaan yang lebih pribadi yang tidak diungkapkan.

Indonesia juga memiliki cara bersikap yang serupa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Saputri di tahun 2018 yang berjudul “Perbandingan Konsep *Honne Tatemae* Masyarakat Jepang dan Konsep *Tepa Selira* Masyarakat Jawa” dikatakan bahwa adanya kesamaan dari budaya *Honne Tatemae* dengan *Tepa Selira* di Jawa. *Tepa Selira* (tenggang rasa) merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa dalam menjaga

perasaan orang lain seperti diri kita menjaga perasaan diri sendiri. Dengan saling menjaga perasaan satu sama lain, maka kerukunan tetap terjalin. Dengan adanya sikap Tega Selira tersebut, masyarakat Jawa pun berharap agar hubungan antar masyarakatnya dapat saling menghormati dan dapat menjaga keharmonisan antar sesama manusia serta di dalam kehidupannya masing-masing mendapatkan kebahagiaan (Saputri, 2018: 23). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan dalam tujuan diterapkannya *Honne Tatemaie* dengan Tega Selira di Jawa. Keduanya sama-sama diterapkan dengan harapan masyarakat dapat saling menghormati dan menjaga keharmonisan antar sesama manusia.

Contoh perilaku Tega Selira terlihat pada film pendek berjudul “Tega Selira” dari kanal YouTube “SMASA Magetan” yang dibuat untuk Lomba Video Hardiknas 2021. Dalam film pendek tersebut tergambar 3 orang yang hendak berkunjung ke rumah salah satu teman pada saat pandemi Covid-19, lalu terjadi percakapan seperti berikut:

A : *Sek, sek, sek. Cuci tangan sek toh koyo Nidya, lagi akeh virus ngono kok.*

(Sebentar, sebentar. Cuci tangan dulu seperti Nidya. Soalnya masih banyak virus gitu kok.)

B : *Ah, aseh percoyo wae awakmu, sing loss ngono loh.*

(Ah, masih saja percaya sampai sekarang kamu tuh. Yang lepas gitu loh.)

A : *Mikir sek toh. Piye jare wong sing kena wabah iki krungu omonganmu? ‘Kan loro ati toh. Mikir keluargane bareng. Ojo mikir awakmu dewe.*

(Kamu pikir dulu dong. Bagaimana kalau orang yang terkena wabah ini tuh mendengar omongan kamu? ‘Kan, bakal sakit hati dia nanti. Pikirin juga dong keluarganya. Jangan hanya mikirin diri kamu sendiri.)

C : *Iyo. Oposih susah'e cuci tangan, nggae masker juga? Gak repot banget toh.*

(Benar tuh. Apa sih susahnya cuci tangan dan juga pakai masker? Tidak repot juga kan.)

Berdasarkan agendan percakapan di atas, terlihat bahwa salah satu teman mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap virus yang sedang melanda yaitu Covid-19 saat disuruh mencuci tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Lalu teman yang lainnya mengingatkan bahwa perkataan tersebut sebaiknya tidak diucapkan karena dapat menyinggung orang-orang yang sedang terkena virus Covid-19 ataupun anggota keluarga dari orang yang pernah terkena virus tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu contoh sikap Tega Selira atau bisa diartikan sebagai tenggang rasa/toleransi yang dilakukan sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Lalu pada akhir video, terdapat prolog yang mencerminkan perilaku Tega Selira, yaitu “Tidak semua orang sebahagia dirimu. Jadi, lihatlah sekelilingmu. Jagalah ucapanmu.” Dari prolog tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjaga ucapan dan perasaan orang-orang disekeliling sangatlah penting untuk menghindari konflik dan menjaga harmoni dengan sesama manusia.

Selain Tega Selira, terlihat kemiripan antara budaya Indonesia dengan *Honne* dan *Tatema*, yaitu Ewuh Pakewuh. Ewuh Pakewuh adalah ketidakselarasan antara perasaan dan perilaku karena adanya rasa segan atau sungkan serta rasa khawatir jika perilaku atau ucapannya akan menyinggung orang lain. Budaya Ewuh Pakewuh ada untuk menghindari konflik, menjaga kerukunan, dan keharmonisan sosial yang ada di masyarakat (Diniati, 2021: 4). Contoh sikap Ewuh Pakewuh tergambar dalam film pendek berjudul “Pakewuh opo ora? (Sungkan atau Tidak)” dari kanal YouTube “rezabayu11”. Dalam film pendek tersebut terdapat karakter bernama Bayu yang mengajak temannya, Dimas, untuk membantu membagikan undangan. Sebelum menjemput Dimas, Bayu berangkat dari rumah tanpa sarapan terlebih dahulu. Lalu sesampainya di rumah Dimas, terjadi percakapan antara Bayu dengan Ibu Dimas seperti berikut:

- Bayu : *Dimas ndak wonten, Dhe?*
(Dimas ada, Bude?)
- Ibu Dimas : *Eneng, kae gek sarapan ek, Yu. La kowe mau neng omah wes sarapan rung?*
(Ada, sedang sarapan dulu, Yu. Kamu di rumah sudah sarapan belum?)
- Bayu : *Sampun, Dhe.*
(Sudah, Bude.)
- Ibu Dimas : *Orapopo, kono sarapan sik. Koyo nggone sopo wae to, Yu.*
(Tidak apa-apa, sana sarapan dulu. Kayak sama siapa saja, Yu.)
- Bayu : *Nggih, maturnuwun, Dhe.*
(Iya, terima kasih, Bude.)
- Ibu Dimas : *Tenan ra gelem sarapan? Rasah isin-isin lo, Yu.*
(Benar tidak mau sarapan? Tidak usah malu-malu loh, Yu.)
- Bayu : *Nggih, saestu, Dhe. Maturnuwun.*
(Benar, Bude. Terima kasih.)

Pada percakapan di atas, tergambar rasa segan yang ditunjukkan oleh Bayu. Saat mendapat tawaran sarapan oleh Ibu Dimas, Bayu berkata bahwa ia sudah sarapan di rumah walaupun sebenarnya belum. Pada adegan ini, terlihat adanya ketidakselarasan antara perasaan dan perilaku karena adanya rasa segan. Hal tersebut serupa dengan perilaku *Honne* dan *Tatema* yang merujuk pada perbedaan antara perasaan dan pikiran yang sebenarnya (*Honne*) dengan perilaku atau sikap yang ditampilkan di muka umum (*Tatema*). Lalu sikap *Ewuh-pakewuh* kembali tergambar pada saat Bayu dan Dimas sedang membeli makan namun dompet Bayu tertinggal, terjadi percakapan seperti berikut:

- Bayu : *Dompetku keru ek jebul.*
(Dompetku ketinggalan ternyata.)

- Dimas : *Halah, wes sante mbek aku wae.*
(Sudah, santai, sama aku dulu.)
- Bayu : *Ojo, ah. Sek, nang ndi yo..*
(Jangan, ah. Sebentar, ada di mana ya..)
- Dimas : *Halah, Yu. Tak andani. Kowe nek meh pakewuh ki rapopo. Neng ojo mergo pakewuh, kowe dadi ra mikirke awakmu dewe. Kroso toh saiki rugine. Pakewuh ke rapopo, neng yo ndelok kahanane.*
(Halah, Yu. Aku kasih tau. Kalau kamu mau sungkan tidak apa-apa. Tapi jangan karena sungkan, kamu jadi tidak memikirkan diri sendiri. Kerasa 'kan sekarang ruginya. Sungkan boleh, tapi ya lihat situasinya.)
- Bayu : *Aku ki jane gur ra pengen ngrepoti wong liyo ek.*
(Aku itu sebenarnya tidak mau merepotkan orang lain.)
- Dimas : *Yo aku yo paham. Neng yo kui mau, delok-delok kahanane. Yen pancen kudu pakewuh, yo pakewuh. Yen pancen kowe butuh yo ngomongo butuh. Nek iyo ngomong iyo, nek ora yo ora.*
(Ya, aku paham. Tapi ya itu lagi, lihat-lihat situasinya. Kalau memang harus sungkan, ya sungkan. Kalau kamu memang butuh ya ngomong butuh. Kalau iya bilang iya, kalau enggak ya enggak.)

Pada adegan tersebut, terlihat Bayu yang tidak bisa dengan jelas mengatakan perasaan yang sebenarnya dirasakan. Sikap tersebut didasari dengan rasa segan karena takut akan merepotkan orang lain. Sikap ini mirip dengan orang Jepang yang cenderung tidak jelas mengatakan ya atau tidak, sikap tersebut didasari dengan konsep *Honne* dan *Tatemaie* yang diterapkan pada interaksi dan komunikasi di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai contoh yang telah disebutkan di atas, tidak menutup kemungkinan diterapkannya budaya *Honne* dan *Tatemaie* di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, baik dalam percakapan sehari-hari,

lingkungan formal seperti di kantor atau sekolah, ataupun organisasi mahasiswa. Secara keseluruhan, meskipun istilah *Honne* dan *Tatemae* mungkin lebih khas untuk Jepang, konsep serupa mengenai perbedaan antara perasaan pribadi dan sikap yang ditunjukkan di depan publik dapat ditemukan di berbagai budaya dan negara di seluruh dunia.

2.2.2. Pengaruh Penerapan *Honne* dan *Tatemae* terhadap Karakter Masyarakat Jepang

Orang Jepang sudah sangat terbiasa dengan budaya *Honne* dan *Tatemae*. Mereka sudah terbiasa menerapkan budaya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk sebuah karakter. Alfatheo (2022: 15) juga berpendapat bahwa aspek prinsip *Honne* dan *Tatemae* dapat mempengaruhi terbentuknya karakter masyarakat Jepang. Beberapa karakter tersebut diantaranya yaitu:

1. Tidak Jujur Pada Sekeliling

Ketika merespons sesuatu, orang Jepang memiliki kebiasaan menahan diri untuk mengungkapkan perasaan atau ekspresi secara langsung, hal ini dipengaruhi oleh prinsip *Honne* dan *Tatemae*. Akibatnya, pihak lawan bicara seringkali harus berspekulasi tentang perasaan sebenarnya, apakah yang dikatakan orang Jepang sesuai dengan perasaannya atau hanya sekadar pura-pura. Bagi orang asing, hal ini bisa menjadi merepotkan. Namun, sebenarnya ada niat baik di balik sikap tersebut, yaitu untuk menghindari konflik dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Namun demikian, sifat orang Jepang yang tidak secara jelas menyatakan persetujuan atau penolakan sering kali kurang disukai oleh orang asing. Terkadang, orang Jepang merasa tidak setuju tetapi tetap harus menyatakan persetujuan karena mempertimbangkan respons dari lingkungan sekitarnya, mirip dengan istilah 'Bermuka Dua'. Semakin banyak orang di sekitar, semakin sering prinsip *Tatemae* digunakan, yang membuat orang Jepang cenderung menjadi tidak jujur dan lebih berhati-hati dalam interaksi sosial.

2. Cara Berpikir Kolektif

Salah satu karakteristik khas orang Jepang adalah hidup secara berkelompok. Mereka cenderung mengutamakan bertindak sebagai bagian dari kelompok daripada bertindak secara individu. Misalnya, ketika harus memberikan pendapat atau membuat keputusan, jika mayoritas dalam kelompok menyatakan pendapat yang sama dan orang-orang juga merespons dengan cara yang sama, maka respons tersebut dianggap tepat. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh prinsip *Honne* dan *Tatemaie*. Kebiasaan ini muncul karena orang Jepang merasa tidak nyaman dengan perbedaan pendapat dan lebih cenderung menggunakan *Tatemaie*. Sebagai akibatnya, orang yang berperilaku berbeda dari mayoritas seringkali dianggap kurang dihargai. Namun, seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan meningkatnya interaksi dengan orang asing, pemikiran ini mulai dipertimbangkan kembali dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, kesadaran tentang konsep "berbeda dari yang lain" dan menghargai perbedaan pendapat masih belum tersebar luas di Jepang.

3. Mengesampingkan Perasaan Sendiri Demi Orang Lain

Orang Jepang selalu mempertimbangkan pendapat orang lain dalam segala hal. Dengan menggunakan sikap *Tatemaie*, orang Jepang menyembunyikan perasaan asli mereka karena mempertimbangkan tanggapan atau perasaan lawan bicara. Hal ini menumbuhkan karakter orang Jepang yang mengesampingkan perasaannya sendiri demi orang lain dibanding mengutarakan perasaannya sendiri.

4. *Overthinking*

Pada masa kini, istilah *overthinking* sudah tidak asing lagi, banyak remaja yang menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan sikap berpikir berlebihan atas segala hal. Namun di Jepang, ini sudah seperti karakter tersendiri. Orang Jepang

umumnya terlalu berhati-hati dan berlebihan dalam memikirkan respons orang-orang di sekitar untuk menghindari membuat kesalahan, baik kesalahan yang besar maupun kecil.

Prinsip *Honne* dan *Tatemaie* sangat berkaitan dengan karakteristik orang Jepang yang *overthinking*, mereka melakukan *Honne* dan *Tatemaie* karena takut dengan tanggapan lawan bicara jika mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, jadi digunakanlah *Tatemaie* yang sedikit ambigu agar sikap yang ditunjukkan tidak menyakiti lawan bicara sekaligus menghindari pertentangan. Ditambah lagi, sifat kehati-hatian, terlalu memikirkan segala hal, dan memperhatikan pendapat orang lain menyebabkan mereka menjadi tidak terbuka, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang sekitarnya.

5. Pengertian dan Menghargai Satu Sama Lain

Salah satu tujuan diterapkannya *Honne* dan *Tatemaie* adalah untuk menjaga perasaan lawan bicara dan menjaga situasi tetap damai tanpa adanya konflik. Situasi seperti ini tidak mudah untuk diwujudkan, karena seringkali pembicara maupun lawan bicara tidak bisa mengontrol diri. Situasi yang damai tanpa konflik ini membutuhkan rasa saling pengertian satu sama lain. Karakter saling pengertian dan menghargai satu sama lain ini bisa dianggap positif karena demi kepentingan bersama.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Alfatheo, penulis menyimpulkan bahwa *Honne* dan *Tatemaie* dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dari kelima karakteristik yang dipengaruhi oleh *Honne* dan *Tatemaie*, beberapa di antaranya menjadi kebiasaan yang kurang baik, sementara yang lain menjadi karakter yang positif bagi orang Jepang. Penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* yang tepat dapat memberikan dampak yang positif, begitu juga sebaliknya.

2.3. Penerapan *Honne* dan *Tatemaie* di dalam Organisasi Mahasiswa

Menurut Stephen P. Robbins (1996), organisasi adalah unit sosial yang dibentuk secara sengaja untuk jangka waktu yang relatif lama, terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja bersama dan berkoordinasi, memiliki struktur kerja yang teratur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kerja sama dari setiap individu yang terlibat dalam organisasi tersebut sangat dibutuhkan. Nurrohim dan Anatan (2009) juga berpendapat bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh keahlian dan kapabilitas setiap individu dan kerja sama antar anggota tim dalam suatu organisasi tersebut. Interaksi dan komunikasi yang baik juga sangat diperlukan untuk membangun kerja sama dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengaruh dari komunikasi yang baik adalah terbentuknya hubungan yang baik (*Human Relation*) antara orang-orang yang ada di dalam organisasi yang juga mempengaruhi kerja sama yang baik. Sebaliknya, ketika komunikasi menemui kendala yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan atau komunikasi salah mengartikan dan memahami pesan yang dimaksud oleh komunikator, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam organisasi (Siregar & Usriyah, 2021: 165). Dengan kata lain, interaksi dan komunikasi di dalam sebuah organisasi sangat penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah disepakati oleh bersama.

Sama seperti lingkungan pekerjaan, di dalam organisasi juga sangat penting untuk memperhatikan bahasa dan sikap. Hal itu juga sangat berpengaruh pada suasana lingkungan kerja dengan sesama anggota organisasi. Di dalam suatu organisasi pada umumnya terdapat serangkaian program kerja yang harus dijalankan oleh anggota organisasi. Dengan lingkungan kerja yang nyaman dapat membantu anggota organisasi untuk mengoptimalkan kinerja dalam menyelesaikan serangkaian program kerja tersebut. Namun dalam praktiknya, interaksi dan komunikasi di dalam organisasi tidak selalu berjalan dengan lancar dan terkadang terdapat hambatan yang dapat memunculkan konflik di dalam suatu organisasi.

Konflik adalah sesuatu hal yang umum terjadi dalam setiap organisasi karena individu-individu di dalamnya memiliki pandangan yang berbeda dan di antara

mereka ada orang yang tidak dapat menerima perbedaan pandangan tersebut (Siregar & Usriyah, 2021: 165). Dalimunthe (2016: 2) juga menyatakan bahwa perbedaan pendapat dan persepsi mengenai tujuan, kepentingan maupun status serta nilai individu di dalam organisasi merupakan penyebab munculnya konflik. Untuk menghindari konflik tersebut, harus ada usaha atau hal yang dilakukan oleh pemimpin serta anggota organisasi.

Jika dilihat dari salah satu tujuan *Honne* dan *Tatemaie* yaitu menjaga keharmonisan, penerapan sikap *Honne* dan *Tatemaie* di dalam organisasi dapat berperan untuk menghindari konflik dan melancarkan interaksi serta komunikasi. Sebagai contoh, sikap *Honne* dan *Tatemaie* terlihat pada komunikasi yang terjadi di rapat HIJANSA pada hari Jumat, 15 April 2022 mengenai diskusi pelaksanaan festival Jepang dengan skala yang cukup besar. Dalam rapat tersebut, terjadi diskusi seperti berikut:

- Zahra : Saya pikir ide untuk melaksanakan kegiatan ini bagus, tapi mungkin kita perlu lebih banyak waktu untuk merencanakannya dengan baik. Tapi ya, secara umum ide tersebut bagus.
- Shalsha : Saya setuju dengan Zahra. Kita sebaiknya memberikan waktu yang cukup untuk persiapan agar acara ini benar-benar sukses.
- Hanan : Saya juga setuju dengan Zahra dan Shalsha. Secara umum ide untuk melaksanakan acara ini bagus, namun kita juga perlu mempertimbangkan anggaran untuk acara dengan skala besar seperti ini.
- Rizky : Saya sebenarnya sangat antusias dengan ide ini dan ingin acara ini berjalan secepatnya, saya juga telah melakukan beberapa perhitungan dan merencanakan anggaran untuk acara ini. Tapi saya juga mengerti bahwa persiapan yang baik sangat penting. Saya juga memahami perlunya kesepakatan bersama dalam membuat keputusan.

Dalam percakapan di atas, Rizky memiliki *Honne* (perasaan sebenarnya) bahwa ia sangat antusias dengan ide acara tersebut dan ingin segera melaksanakannya. Namun, ia juga mengerti bahwa persiapan yang matang penting untuk kesuksesan acara. Zahra, Shalsha, dan Hanan mengungkapkan *Tatemaie* dengan mengedepankan pentingnya persiapan dan waktu yang cukup. Meskipun demikian, Rizky juga menyampaikan bahwa ia telah melakukan persiapan anggaran, tetapi secara *Tatemaie*, ia menunjukkan pengertian terhadap perlunya kesepakatan bersama dan pertimbangan yang lebih matang.

Sikap *Honne* dan *Tatemaie* lain juga terlihat pada saat pelaksanaan Pengabdian Masyarakat HIJANSA (iBenshou 2021) yang dilaksanakan secara daring melalui ZOOM pada tanggal 4 Desember 2021. Pada saat acara berlangsung, mikrofon salah satu anggota HIJANSA terbuka dan menyebabkan kebisingan sehingga sempat menghambat jalannya acara. Lalu terjadi percakapan seperti berikut:

- Zahra : Untuk Kak Alif, mohon maaf, agar semua peserta bisa fokus, apakah mikrofon-nya boleh tolong dimatikan?
- Alif : Maaf, saya kehilangan fokus. Saya matikan mikrofon-nya sekarang, ya. Terima kasih Kak Arra sudah mengingatkan. Silakan dilanjutkan.
- Zahra : Tidak apa-apa, Kak. Terima kasih banyak atas pengertiannya, ya.

Dalam percakapan di atas, Zahra memiliki *Honne* (perasaan sebenarnya) yaitu merasa terganggu oleh kebisingan yang diakibatkan oleh Alif. Namun, ia mengutamakan *Tatemaie* dengan berbicara menggunakan ungkapan yang lebih halus yaitu meminta untuk mematikan mikrofon demi menjaga fokus peserta selama acara, dengan begitu acara dapat berlanjut dan interaksi antara Zahra dan Alif juga tetap terjaga dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman atau konflik.

Berdasarkan berbagai contoh yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa di dalam suatu organisasi, setiap anggotanya mungkin memiliki *Honne* atau perasaan dan pemikiran yang sebenarnya tentang kebijakan, manajemen, atau situasi tertentu. Namun, mereka menunjukkan *Tatemaie* atau sikap yang berbeda di

depan senior atau rekan kerja untuk menghindari konflik atau konsekuensi yang mungkin terjadi jika mereka mengungkapkan perasaan mereka dengan jujur. *Honne* seperti kemarahan, tidak nyaman, egois, dan hanya memikirkan diri sendiri dapat menimbulkan pertengkaran atau konflik yang dapat menghambat komunikasi dan interaksi di dalam organisasi. Sedangkan sikap *Tatemaie* yaitu sesuatu yang ditampilkan di depan publik untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya akan lebih diutamakan. Hal tersebut diterapkan setiap organisasi demi menjaga harmoni dan lingkungan kerja yang baik dengan sesama anggota maupun rekan kerja di luar organisasi, tidak terkecuali dengan organisasi yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA, yaitu BEM Fakultas Bahasa dan Budaya, HIJANSA, HIMASINDA, HIMASDA, dan HIMASCIDA.

